JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir

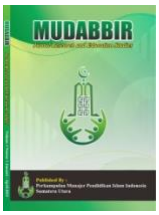

ISSN: 2774-8391

Layanan Informasi Sebagai Sarana Edukasi untuk Mengatasi *Bullying* di Sekolah MIS Timbang Lawan

Sri Wahyuni [1], Mhd Halim Yusri [2], Miranda [3], Aurel Zira Febita [4], Feby Amanda Hlm[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: sriwahyuni@uinsu.ac.id, halimyusri07@gmail.com, mirandamanda158@gmail.com, aurelzira3@gmail.com, febyamanda756@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui hasil dari layanan informasi sebagai sarana edukasi untuk mengatasi *bullying* di sekolah MIS Timbang Lawan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 siswa di sekolah MIS Timbang Lawan. Penelitian ini melewati metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara, dan telaah (studi) dokumentasi dengan analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (kesimpulan). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat keberhasilan dari layanan informasi sebagai sarana edukasi untuk mengatasi *bullying* di sekolah dengan melewati beberapa proses yakni pengenalan, pelaksanaan, evaluasi dan analisis, dan tindakan lanjutan melalui pendekatan yang nyaman dan bahagia dari peneliti terhadap pelaku dan korban *bullying* serta siswa-siswi lainnya, sehingga merasa aman dan bahagia atas kedatangan peneliti di sekolah. Namun adanya hasil lainnya yang mengungkapkan bahwa pelaku dan korban *bullying* memiliki permasalahan pada dirinya, sehingga perlunya rasa peka dan perhatian lebih mendalam dari pihak keluarga, teman, dan sekolah untuk memberi rangkulan agar masalahnya dapat diatasi dengan baik.

Kata Kunci: *Bullying, Layanan Informasi, Sarana Edukasi.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the results of information services as an educational means to overcome bullying in MIS Timbang Lawan Schools. The subjects in this study consisted of 10 students at MIS Timbang Lawan School. This research goes through a qualitative descriptive method with a case study. This study collects data through observation, interviews, and documentation review (study) with Miles and Huberman analysis consisting of the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of

this study explain that there is success of information services as an educational means to overcome bullying in schools by going through several processes, namely introduction, implementation, evaluation and analysis, and follow-up actions through a comfortable and happy approach from researchers to perpetrators and victims of bullying and other students so that they feel safe and happy for the arrival of researchers at school. However, different results reveal that the perpetrator and victim of bullying have problems with them, so there is a need for more sensitivity and attention from family, friends, and schools to give hugs so that the problem can be overcome properly.
Keywords: *Bullying, Information Services, Educational Facilities.*

PENDAHULUAN

Perkembangan menjadi sebuah proses perubahan individu dari masa ke masa dengan dasar keturunan, pengetahuan, dan emosional yang ada pada diri individu. Namun masa kembang individu pada tingkat dasar memiliki perbedaan dan kesamaan yang tumbuh pada dirinya, sehingga sejalan dengan proses tumbuhnya pengetahuan, fisik, moral, emosional, agama, bahasa, dan lainnya (Sari et al., 2020). Maka masa kembang ini sejalan dengan rentang usia yang dimulai dari 6-12 tahun atau dari masa pra sekolah sampai dengan sekolah dasar yang terjadi pada individu. Hal ini disebabkan karena individu memiliki proses tugas perkembangan dirinya yang terkadang adanya perilaku baik dan menyimpang dari kebutuhan pada dirinya (Fitriyani, 2019). Oleh karena itu, perlunya bantuan dari pihak luar terhadap masa kembang individu yang berada pada tingkat dasar seperti guru memberikan arahan atau pengetahuan kepada dirinya agar menjadi lebih baik (Sekar & Kamarubiani, 2020).

Pada masa ini guru menjadi salah satu pihak penting yang dapat memberi bantuan kepada individu dengan penyesuaian karakter siswa, sehingga perlunya guru untuk memahami karakter dan kebutuhan siswa disekolah (Hafidz et al., 2022). Guru dapat menjalani perannya atas dasar dari data siswa yang ada di sekolah, sehingga dapat sejalannya pemberian pengetahuan dengan kebutuhannya untuk membentuk perilaku, perasaan, dan sikap siswa menjadi baik (Anggraini, 2022). Pembentukan masa kembang siswa dapat melewati proses pendidikan dasar yang menjadi jalan utama dirinya untuk mengembangkan potensi diri, moral, pengetahuan dan fisiknya, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas dari masa tumbuh dan kembang dirinya (Alfazani, 2021). Oleh sebab itu, siswa yang berada di sekolah memiliki beberapa pengaruh dalam tumbuh dan kembangnya, yaitu dalam dirinya dan luar dirinya, sehingga perilaku siswa terbentuk dari dua faktor tersebut (Tarigan et al., 2024).

Namun saat ini banyaknya masalah yang timbul akibat dari perilaku siswa disekolah salah satunya pem*bully*an antar siswa di sekolah, sehingga perlunya tindakan lanjutan untuk mengatasi masalah *bullying* agar siswa merasa damai dan nyaman saat berada disekolah (Fitri, 2020).

Bullying menjadi salah satu masalah sosial yang dapat menjadi bahan hinaan dan merendahkan orang lain dengan berulang-ulang, sehingga mengakibatkan adanya pengaruh negatif kepada dirinya (Purnaningtias et al., 2020). Adanya sikap *bullying* asalnya dari dalam individu seperti sikap yang kasar, mudah marah, pendendam, dan lainnya, selanjutnya dari luar individu seperti kurangnya mendapat dukungan dan rasa nyaman dari pihak terdekat, seringnya mendapat kekerasan dari pihak terdekat, seringnya melihat tindakan kekerasan yang ada dalam kehidupannya, media *online* seperti media sosial, film, dan poster yang mendukung kekerasan, dan lain halnya. Hal ini menjadi dasar kuatnya sikap *bullying* yang dimiliki oleh siswa, sehingga menyebabkan adanya masalah sosial terhadap korban yang mengalaminya (Sari & Azwar, 2018). Adapun dampak dari sikap *bullying* kepada pelakunya seperti rendahnya rasa empati dan simpati terhadap sesama siswa dan terhadap korbannya yaitu meningkatnya masalah sosial yang ada di dalam dirinya, kurangnya rasa percaya diri, turunnya hasil belajar, meningkatnya rasa takut terhadap sesama, meningkatnya masalah kesehatan mental pada diri korban, dan lain halnya tersebut. Peningkatan masalah *bullying* di sekolah perlunya mendapatkan solusi salah satunya pelaksanaan layanan konseling di sekolah guna untuk membantu menyelesaikan masalah *bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah (Ahmad et al., 2022).

Pada saat munculnya *bullying* di sekolah menjadi masalah yang kurang mendapatkan perhatian dari sekolah karena adanya efek yang tidak dapat dilihat secara nyata, munculnya kasus transparan yang awalnya bercandaan terhadap sesama, dan pihak lainnya kurang memahami terkait masalah *bullying* di sekolah serta dampaknya terhadap korban (Nurdiana et al., 2020). Oleh karena itu banyaknya kasus *bullying* di sekolah yang tidak diketahui oleh pihak sekolah atau orang tua, sehingga memiliki dampak adanya peningkatan *bullying* yang dialami oleh siswa disekolah dan perlunya kesadaran serta tanggung jawab dari beberapa pihak untuk mengatasi kasus tersebut (Sabir et al., 2024).

Hal ini didukung dengan penelitian Ntobuo (2019) dapat menjelaskan terkait awalnya kasus *bullying* bermula dari dirinya sendiri, keluarga, teman bermain, dan lingkungannya, sehingga beberapa hal ini perlu untuk memahami lebih dalam tentang *bullying* agar membantu menurunkan terjadi *bullying* di sekolah dimasa sekarang. Selanjutnya hasil penelitian dari Damayanti (2019) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki perbuatan untuk *bullying* dikarenakan kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari pihak tertentu yang menyebabkan dirinya menjadi pelaku *bullying* untuk mendapatkan perhatian dan bagi korbannya mendapatkan dampak seperti sulitnya bersosialisasi dalam lingkungannya, sehingga di sinilah peran orang tua yang kuat untuk memberikan dukungan serta semangat terhadap korban agar mendapatkan kebahagiaan pada dirinya sendiri. Namun menurut penelitian dari Yuliana et al (2020) menjelaskan bahwa kasus *bullying* di sekolah memiliki dua ciri seperti *bullying* verbal (mengejek, menghina, dan lainnya terhadap diri dan keluarga korban) dan *bullying* tidak verbal (memberikan kekerasan fisik kepada korban). Maka dengan adanya peningkatan *pembullyan* di sekolah perlunya perhatian dan pemberian penyelesaian yang tepat dan sesuai dari pihak terkait serta pemberian dukungan kepada korban yang mengalami.

Permasalahan *bullying* di sekolah dapat diatasi dengan pelaksanaan layanan konseling salah satunya layanan informasi. Layanan informasi menjadi salah satu proses yang dapat digunakan dalam mengatasi *bullying* yang menjadi masalah dalam perkembangan belajar siswa di sekolah. Layanan informasi memiliki arti untuk membentuk usaha dalam membekali siswa yang mengalami masalah *bullying*, sehingga munculnya peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa dan dapat mengurangi tingkat kejadian *bullying* di sekolah (Halim et al., 2023). Adapun keyakinan dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan layanan informasi seperti membuka pola pikir siswa terkait informasi yang disampaikan agar siswa memiliki kesadaran untuk memperbaiki kesalahannya dan membangun hubungan yang baik satu sama lainnya, sehingga dapat adanya peningkatan masa tumbuh dan kembang siswa di sekolah dan membawa hal baik dalam proses belajar siswa di sekolah (Kartianti, 2017). Pada pencapaian kesuksesan dalam pelaksanaan layanan ini perlunya rasa paham bahwa siswa memiliki beberapa kriteria yaitu membantu dalam membentuk pembekalan siswa terkait informasi yang nyata tentang *bullying*,

memberikan arahan yang baik dan buruk tentang kehidupannya di masa akan datang, dan memahami bahwa setiap siswa memiliki rasa uniknya masing-masing. Maka dengan hal ini dapat menjadi dasar untuk membangun proses pelaksanaan layanan informasi yang tepat dan sesuai pada kebutuhan siswa di sekolah terkait dalam mengatasi masalah *bullying* yang sering terjadi di sekolah tersebut (Rachman, 2016).

Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa seringnya terjadi *pembullyan* yang dialami oleh siswa disekolah yang mana berawal dari saling mengejek satu sama lainnya dan berakhir dengan berantem yang menyebabkan korban menjadi tertutup di dalam kelas. Hasil dari pra-pengamatan menyebutkan bahwa adanya 2 pelaku utama *bullying* dan 8 siswa yang menjadi korban *bullying* verbal dan tidak verbal di sekolah yaitu 4 perempuan dan 4 laki-laki, sehingga para korban mengalami dampak yang terlihat seperti kurangnya rasa percaya diri, sulitnya membangun komunikasi, menjauhi kerumunan pertemanan di sekolah, menurunnya semangat belajar, menurunnya angka kehadiran di sekolah, dan lain halnya. Namun dari pihak sekolah sudah memberikan penanganan sesuai dengan kapasitasnya seperti memberi teguran kepada pelaku *bullying* dan komunikasi terhadap orang tua terkait yang dapat memberikan pengaruh dalam mengurangi terjadinya *bullying* di sekolah. Akan tetapi karena adanya keterbatasan disekolah mengakibatkan tidak semua pemicu *bullying* dapat diketahui, sehingga terkadang siswa tetap mengalami *bullying* di sekolah. Maka dengan adanya kejadian ini menjadi alasan utama peneliti yang sedang menjalani proses kegiatan PEMA di sekolah untuk melakukan salah satu kegiatan yang bermanfaat bagi siswa yaitu menerapkan layanan informasi dengan tujuan edukasi terhadap siswa dan pihak sekolah tentang *bullying* dan cara mengatasinya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan dalam menjalani penelitian dengan judul *Layanan Informasi sebagai Sarana Edukasi untuk Mengatasi Bullying di Sekolah MIS Timbang Lawan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melewati proses pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus dalam penelitiannya. Adanya deskriptif kualitatif menjadi cara dalam penelitian

ini untuk membantu analisis data yang dapat menjelaskan atau menggambarkan hasil yang sudah didapatkan dengan sebaik mungkin (Sugiyono, 2019). Selanjutnya studi kasus yang dapat diterapkan untuk masa kembang dari kasus permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara meluas, jelas, dan tersusun atas dasar hasil yang didapatkan dari penelitian (Daulay et al., 2023). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 siswa di Sekolah MIS Timbang Lawan yang menjadi tujuan utama dalam terlaksananya layanan informasi.

Pada proses penelitian ini dimulai dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari awal sampai akhir penelitian dengan mengamati 10 siswa di sekolah, dilanjutkan dengan wawancara terhadap pihak guru dan siswanya, dan didukung telaahan dokumen dari 10 siswa untuk mengetahui masa tumbuh dan kembangnya selama belajar disekolah. Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari data utama yang asalnya dari 8 siswa dan data pendukungnya berasal dari informasi lingkungan dan dokumen yang telah didapatkan. Adapun sumber data yang ada dilanjutkan dengan analisis data melalui model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (kesimpulan) gunanya untuk disusun dalam pemaparan hasil yang tepat dan sesuai dari kebutuhan penelitian tersebut (Syarqawi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan penelitian ini dilaksanakan di Sekolah MIS Timbang Lawan dengan melibatkan 2 laki-laki sebagai pelaku dan 8 korban yang terdiri dari 4 perempuan dan 4 laki-laki. Pelaksanaan ini menjalani beberapa proses seperti pengamatan (observasi), wawancara, dan telah dokumen yang asalnya dari subjek penelitian. Hal ini memiliki arah agar memahami dan mengetahui hasil akhir dari proses layanan informasi dalam memberikan edukasi terhadap siswa terkait *bullying* beserta dampaknya bagi pelaku dan korban yang berada di sekolah, sehingga mendapatkan data dan informasi yang tepat dan sesuai kebutuhan penelitian. Pada layanan ini dijalani untuk memberikan arahan dan pengetahuan kepada siswa untuk

mengetahui penyebabnya, perasaan yang timbul dari pelaku dan korban, karakternya, peran dari beberapa pihak seperti guru, orangtua, dan lingkungan, dan lain halnya yang menjadi dasar pengetahuan dalam menangani kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Oleh sebab itu, peneliti yang sedang menjalani kegiatan PEMA merangkai alur dalam proses layanan informasi agar sesuai dengan kebutuhan pelaku dan korban di sekolah seperti membuat komponen dalam prosesnya, membangun kerja sama terarah, penerapannya, adanya penjagaan dalam proses penerapannya, membuat komponen dana yang keluar dari tahapannya, mencari ruangan yang nyaman bagi siswa dan peserta lainnya yang ada di sekolah, dan lainnya.

Penerapan layanan ini menjadi salah satu kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam masa kembang pendidikan di desa ini, sehingga peneliti menyusun komponen sebaik mungkin agar siswa dan peserta lainnya memiliki dampak baik dalam penyelesaian maraknya *bullying* di sekolah. Pada kegiatan ini adanya kerjasama dengan pihak sekolah untuk membangun secara bersama-sama tahapan layanan informasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan untuk memberikan pelajaran kepada pelaku, korban, dan peserta lainnya agar lebih meningkatkan ketegasan terhadap sikap siswa yang tidak sesuai pada norma kehidupan. Hal ini dilakukan dengan memberikan penjelasan terkait *bullying* dan membagikan materi *bullying* kepada siswa dengan tujuan agar dapat membangun diskusi yang nyaman dan semangat bagi peneliti dan siswa tersebut. Selanjutnya kegiatan ini dapat dikatakan berhasil karena siswa dan peserta lainnya banyak yang aktif dalam bertanya terkait *bullying* kepada peneliti seperti 1 siswa yang diindikasi sebagai pelaku bertanya tentang cara membangun sikap baik dalam berteman dan 3 siswa yang diindikasi sebagai korban dalam penelitian mulai berani untuk bertanya terkait penanganan *bullying* dan penyelesaiannya. Oleh sebab itu, proses penelitian ini dimulai dengan pra-observasi, observasi, penerapan layanan diiringi dengan pengamatan terhadap beberapa korban yang ikut serta, wawancara, observasi lanjutan, dan didukung telaah dokumentasi terhadap pelaku dan korban, sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang sesuai dan tepat pada penanganan kasus *bullying* di sekolah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap pelaku dan korban agar penelitian ini memiliki data yang sesuai antara pelaku dan korban dalam menangani masalah *bullying* di sekolah. Adanya hasil wawancara yang diperoleh dari pelaku

bullying dengan sebutan BT dan MR menjelaskan bahwa dirinya kurang adanya kesadaran diri atas tindakan yang diperbuatnya, sulit untuk menjaga kestabilan emosinya dan sering melihat tindakan kekerasan dari lingkungannya, sehingga dirinya merasa bahwa tindakan yang dia jalani itu hanya sebatas bercanda bagi dirinya sendiri dan sulit memiliki rasa sadar diri yang besar diakibatkan kurangnya teguran dari pihak terdekatnya salah satunya orang tua. Akibat yang dirasakan oleh korban seperti adanya kemarahan dari dalam dirinya yang sulit dilupakan, emosi yang sulit dijelaskan terhadap orang lain, tingginya rasa takut dan cemas dari dirinya, munculnya stres yang berlebihan pada dirinya, sulitnya membangun komunikasi sosial, rendahnya rasa tidak percaya diri, munculnya masalah psikologis yang berdampak terhadap sulitnya tidur dimalam hari, dan turunnya hasil belajar yang dimiliki oleh korban di sekolah.

Adapun telaah (studi) dokumentasi dan penjelasan yang didapatkan bahwa pemicu munculnya masalah ini dikarenakan pengaruh sosialisasi buruk dari pertemanan yang awalnya bercanda dalam mengejek satu sama lainnya berakhir menjadi *bullying* yang disebabkan oleh sikap remeh dari pelaku, adanya tindakan *bullying* yang dianggap biasa di pertemanan, pelaku yang kurang mendapatkan kenyamanan di rumah, lingkungan sekitar yang terbiasa melakukan kekerasan dan saling menghina satu sama lainnya, adanya kubu pertemanan dan yang tidak memilikinya menjadi korban, dan banyaknya kasus *bullying* di media sosial yang dianggap hal biasa namun berdampak terhadap pola pikir dan tindakan siswa di sekolah sehingga perlunya penyaringan hal-hal yang dilihat oleh siswa dalam *bersosmed*. Maka dengan adanya masalah yang dialami oleh pelaku dan korban di sekolah menjadi salah satu alasan peneliti melakukan layanan informasi dengan tema *bullying* di sekolah agar memberikan pelajaran dari sebab akibat adanya *bullying* tersebut.

Layanan informasi yang terjadi di sekolah bisa menjadi salah satu solusi untuk mengurangi adanya tindakan *bullying* yang dapat menerapkan beberapa proses kinerja seperti mengenali terlebih dahulu asal mulanya sikap *bullying* dengan memahami kebutuhan dari siswa di sekolah melalui studi dokumentasi agar menyesuaikan hal-hal yang dibutuhkan dalam terlaksananya layanan informasi, menjalani proses layanan informasi dengan membangun hubungan yang aktif antara peneliti dengan peserta

gunanya untuk memberi kenyamanan melalui dukungan tampilan media yang menarik, setelah terlaksananya layanan dilanjutkan dengan evaluasi dalam menganalisis ulang layanan yang terlaksana dengan hasil pengamatan terhadap korban bullying di sekolah, dan dilanjutkan dengan pembuatan laporan untuk menyampaikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk diberikan kepada pihak sekolah. Oleh karena itu, dengan terlaksananya layanan ini dilanjutkan oleh peneliti untuk membangun pendekatan lebih mendalam dengan memberi rasa nyaman kepada pelaku dan korban *bullying* agar mempermudah penyampaian arahan untuk mengurangi besarnya masalah *bullying*, sehingga pelaku dan korban *bullying* mulai menerima, terbuka dan menjelaskan banyaknya pengaruh, sebab dan akibat yang dialami oleh pelaku dan korban di sekolah seperti pelaku tidak memiliki banyak teman dan korban mengalami penurunan semangat dalam belajar. Pendekatan ini dilakukan untuk menjadi tahap lanjutan dari terlaksananya layanan untuk memberi rasa sadar diri kepada pelaku agar mulai memperbaiki dirinya dan merangkul korban agar meninggalkan zona gelapnya serta membangun kehidupan barunya dengan meningkatkan hasil belajar di sekolah.

Maka dilanjutkan dengan terlaksananya proses telaah (studi) dokumentasi dan observasi beberapa hari untuk melihat perkembangan dari pelaku dan korban di sekolah. Adanya hasil yang menjelaskan bahwa pelaku sudah mengalami beberapa perubahan seperti munculnya tindakan saling menghargai dan kontrol emosi baik dalam berteman yang tampak jelas ketika waktu di dalam kelas dan istirahat, dan korban mengalami perubahan dengan adanya semangat yang jelas dalam proses belajarnya seperti sudah mulai banyak bicara dalam kelas, aktif bertanya kepada guru, tenang dalam proses belajar dikelas, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak takut lagi untuk bermain kepada teman lainnya. Oleh sebab itu munculnya perubahan dari pelaku dan korban di sekolah menjadi sebuah kebahagiaan yang dirasakan oleh pihak sekolah dan keluarga, sehingga adanya rasa nyaman dan aman yang dirasakan saat proses belajar serta mengajar yang dialami oleh pihak siswa lain dan guru yang mengajar di dalam kelas. Adanya hal-hal baik yang muncul setelah terlaksananya layanan informasi dengan pemberian edukasi terkait *bullying* di sekolah dapat menjadi suatu keberhasilan yang dibangun oleh peneliti selama kegiatan PEMA, sehingga dapat memberi kesan dan pesan baik dari siswa, pihak keluarga, guru, dan

pihak lainnya terhadap peneliti beserta kelompok lainnya yang menjadi tim dalam kegiatan PEMA tersebut.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam proses penelitian ini dapat menjelaskan bahwa adanya keberhasilan yang diraih oleh peneliti dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah dengan didasarkan atas munculnya sikap baik yang dialami oleh pelaku dan korban *bullying* di sekolah. Adanya proses layanan informasi melewati beberapa tahapan seperti pengenalan kebutuhan siswa disekolah atas dasar dokumentasi yang ada, menjalani proses layanannya dengan edukasi *bullying*, dilanjutkan dengan evaluasi untuk analisis kebutuhan lanjutan dari siswa di sekolah, dan adanya tindakan lanjutan yang dilakukan oleh peneliti untuk membangun pendekatan yang lebih nyaman dan menarik bagi siswa sehingga terdapat rasa aman, nyaman, dan bahagia yang dialami oleh pelaku dan korban *bullying* sehingga munculnya banyak perubahan yang ada pada dirinya tersebut. Maka dengan hal ini dapat dikatakan bahwa peneliti memiliki keberhasilan dalam mengatasi *bullying* di sekolah melalui proses layanan informasi edukasi *bullying* di sekolah dan diakhiri dengan pendekatan nyaman dan bahagia dari peneliti terhadap siswa, sehingga pelaku dan korban *bullying* serta siswa-siswi lainnya merasa aman dan bagian atas kedatangan peneliti di sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menjalani proses layanan informasi agar menjadi edukasi terkait *bullying* di sekolah dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya *bullying* pada salah satu sekolah dalam kegiatan PEMA yang dilakukan oleh peneliti. Bimbingan konseling memiliki beberapa layanan salah satunya layanan informasi, layanan ini dapat dilakukan apabila tujuannya untuk banyak peserta dengan sistem klasikal agar materi yang disampaikan tepat dan sesuai terhadap kebutuhan dari banyaknya peserta (Astuti, 2023). Layanan informasi ini dilakukan dengan menggunakan bantuan materi yang menarik dan berkesan melalui beberapa tampilan seperti PPT, video animasi, video tentang kisah yang sesuai topik, pelaksana menyampaikan materi dengan teknik yang menarik serta diiringi dengan terlaksananya *game* yang sesuai tingkatan pesertanya, dan lain halnya (Wahyuni, 2018). Oleh karena itu, layanan informasi dapat dijalankan agar memberi arahan kepada pelaku dan korban terkait bahayanya *bullying*,

sehingga menjadi salah satu bantuan yang dapat diterapkan dalam mengatasi tingginya *bullying* (Saputra, 2022). Pada layanan informasi dapat dimulai dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan seperti peserta yang ditujukan, materi, ruangan, dan lain halnya, dilanjutkan dengan pelaksanaan yang mana peneliti harus memiliki kemampuan dalam membuat materi yang menarik dan membangun suasana yang nyaman dan aktif untuk peserta, kemudian setelah dilakukan layanan diberikan evaluasi dan analisis penyesuaian kebutuhan peserta dengan hasil layanan agar adanya keseimbangan dan dampak baik bagi peserta, dan adanya tindakan lanjut atas dasar kebutuhan peserta untuk menangani lebih dalam terkait dampak yang dialami dari pelaku dan korban *bullying* di sekolah (Susanti et al., 2022).

Tujuan dari layanan yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman dan pencegahan sesuai dengan dasarnya BK seperti memberikan pemahaman kepada pelaku dan korban *bullying* tentang sebab akibat dari tindakannya, dan memberikan pencegahan dengan membantu mengurangi tindakan *bullying* melalui komunikasi searah terhadap pelaku, korban, dan pihak terkait lainnya guna agar cepat tercapainya penyelesaian masalah *bullying* (Sari & Rahmi, 2022). Oleh sebab itu, layanan yang diberikan seperti layanan informasi perlu adanya materi yang kompleks namun mampu memberikan kesadaran terhadap pelaku, penanganan terhadap korban, dan membuka pikiran kepada pihak lainnya bahwa *bullying* ini perlu bantuan dari pihak tersebut (Melamita et al., 2024). Maka layanan yang diberikan memiliki beberapa arah lainnya seperti memberikan agar meningkatnya kesadaran dirinya untuk mulai memperbaiki kesalahan yang dijalaninya dan membantu korban untuk menangani masalah yang terjadi seperti memberikan solusi terhadap rasa cemasnya, ketakutanku, rasa percaya dirinya agar adanya penyelesaian dari masalah yang dialami oleh korban *bullying* (Purnomo, 2024). Penerapan layanan informasi dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah tidak semuanya berjalan dengan lancar karena disebabkan oleh kurangnya dukungan dari beberapa pihak misalnya pihak orang tua yang otoriter, tidak memiliki waktu bersama terhadap anak, sulitnya mengontrol diri di depan anak, seringnya melakukan kekerasan di depan anak, dan sulit menjadi tempat ternyaman bagi anak (Maspuroh, 2017). Oleh karena itu, banyaknya anak melakukan kekerasan, kesalahan, berantem, saling mengejek sesama kawannya dikarenakan kurangnya mendapatkan rasa nyaman dan perhatian dari rumah, sehingga banyak anak yang

sebagai pelaku *bullying* merasa dengan adanya tindakannya bisa mendapatkan perhatian lebih dari beberapa pihak yang diinginkannya (Lu'luin et al., 2023).

Adapun makna dari *bullying* dapat dimengerti bahwa sebagai sikap yang membawa dampak buruk bagi masa tumbuh kembang anak, sehingga banyaknya anak mengalami masa hambatan yang ada di dalam dirinya (Pratiwi & Buchori, 2023). *Bullying* dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok, namun jika tindakan *bullying* dilakukan sendiri berarti pelakunya memiliki *power* yang besar akan tetapi jika tindakan *bullying* dilakukan berkelompok maka kelompoknya termasuk dalam kelompok teman yang buruk karena membawa dampak buruk bagi setiap anggota kelompoknya (Evelyn et al., 2024). Pada saat siswa melakukan *bullying* tentu akan berakibat terhadap buruknya hubungan dan komunikasi antara satu sama lainnya seperti seringnya salah paham satu sama lain, saling mengejek satu sama lain, sulitnya menyatukan pendapat, adanya tindakan kekerasan, rusaknya hubungan pertemanan, dan lain halnya. *Bullying* memiliki dua ciri khas, yaitu *bullying* verbal dan non verbal, contoh tindakan dari verbal seperti mengejek dan memberi hinaan satu sama lainnya, dan contoh dari tindakan non verbal seperti pelaku memukul korban dan adanya tindakan kekerasan (Tanjung et al., 2024). Oleh karena itu tindakan *bullying* sangat tidak diperbolehkan untuk dilakukan seseorang karena melanggar hukum secara umum dan syariat yang perlunya dipahami dan diterapkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Adanya aturan dari Islam yang menjelaskan bahwa tindakan *bullying* termasuk dalam sikap tercela yang perlu untuk dijauhi oleh umat Islam, sehingga siswa yang melakukan perbuatan *bullying* perlunya arahan dan petunjuk yang memberi pengertian tentang ajaran Islam dan digabungkan dengan aturan umum untuk menyadarkan para pelaku *bullying* agar berbenah diri menjadi lebih baik (Aswat et al., 2022).

Siswa yang menjalani proses tindakan *bullying* di sekolah menjadi sikap yang menimbulkan masalah bagi dirinya dan lingkungan dikarenakan akan berdampak buruk bagi korban yang dapat terlihat dari sikap dan hasil belajar korban di sekolah, sehingga aturan dari sekolah apabila adanya siswa sebagai pelaku *bullying* maka perlunya peringatan keras dan penyelesaian dari pihak guru yang bisa dilakukan melalui layanan BK dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi pelakunya (Octaviani et al., 2022). Namun terjadinya *bullying* yang dilakukan oleh

pelakunya disebabkan oleh beberapa hal dari pihak luar seperti kurangnya rasa aman, nyaman, dan bahagia dari keluarga, kurangnya peran dari salah satu orang tua dirinya, kurangnya komunikasi lebih dalam di antara keluarga, kurangnya peran guru yang baik, banyaknya pengaruh buruk dari lingkungan pertemanan, dan seringnya melihat tindakan *bullying* dari media sosial (Baihaqi et al., 2024). Akan tetapi pelaku *bullying* juga dipengaruhi oleh dirinya sendiri seperti pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan kehebatan dari dirinya, perlunya pujian/validasi yang hebat terhadap dirinya, banyaknya kekurangan dari dirinya dengan ditutupi melalui tindakannya, ingin balas dendam, mencari rasa perhatian dari orang lain, dan iseng melakukannya namun menjadi ketagihan. Maka pelaku *bullying* perlu untuk diberikan arahan dan perlakuan agar adanya efek jerah untuk tidak melakukan *bullying* terhadap siswa lainnya (Tamim et al., 2024).

Pada saat terjadinya *bullying* adanya korban yang perlu untuk diberikan bantuan dalam menghadapi dampaknya seperti mengalami dampak dari fisik dan mentalnya. Korban *bullying* mengalami dampak fisiknya seperti adanya luka lebam pada dirinya, sakit perut, kehilangan atau kerusakan barang miliknya, dan lainnya (Waluyati, 2025). Akan tetapi, korban *bullying* juga mengalami dampak pada mentalnya seperti sulit mengontrol rasa takut dan cemas, turunnya rasa percaya dirinya, banyaknya melamun dan berpikir buruk, rusaknya waktu tidur, sulit membangun hubungan/komunikasi dengan orang lain, ingin bunuh diri, dan lain halnya, sehingga banyaknya korban mengalami gangguan pada mentalnya. Oleh sebab itu, tindakan *bullying* menjadi tindakan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan dalam proses belajar dan mengajar karena akan mengakibatkan dampak buruk atau menghilangkan nyawa dari korbannya tersebut (Wulandari & Ningsih, 2023).

Maka perlunya penanganan dalam mengatasi *bullying* di sekolah dengan melewati proses peran BK yang dapat dilakukan oleh pihak profesional. Adanya dampak terjadinya peran BK melalui proses layanan informasi yakni dapat mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah dengan melibatkan pihak keluarga, teman, dan sekolah agar memahami arahan dan asal mulanya terjadi *bullying* (Hayati & Yusri, 2023). Pelaksanaan layanan informasi terhadap pengatasan *bullying* dapat menjadi salah satu bantuan dari pihak sekolah dengan memberikan materi serta pengetahuan terhadap peserta seperti siswa, orang tua, dan guru untuk memahami lebih dalam apa

saja yang perlu dilakukan dalam mengatasi *bullying* (Fitri et al., 2024). Pada saat terjadinya layanan informasi dapat memberikan materi *bullying* terhadap peserta memiliki arti bahwa agar adanya tingkatan pemahaman sosial, budaya, agama, pergaulan, dan hal lainnya yang berkaitan *bullying* beserta dampaknya, sehingga menurunnya kasus *bullying* yang ada di sekolah (Bu'ulolo et al., 2022). Oleh karena itu, dengan adanya bantuan dari layanan BK menjadi jembatan penambahan pengetahuan bagi pihak terkait dalam memberikan perhatian khusus bagi pelaku dan korban *bullying* agar munculnya rasa aman dan nyaman terhadap mereka, sehingga adanya hubungan timbal balik yang baik terhadap pihak yang menjalaninya tersebut. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa layanan informasi dapat berjalan dengan baik sebagai sarana edukasi untuk mengatasi *bullying* yang sering terjadi di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki hasil yang menjelaskan bahwa adanya keberhasilan dari layanan informasi sebagai sarana edukasi untuk mengatasi *bullying* di sekolah MIS Timbang Lawan. Hal ini dikarenakan layanan informasi dimulai dari pengenalan, pelaksanaan, evaluasi dan analisis, dan tindakan lanjutan melalui pendekatan yang nyaman dan bahagia dari peneliti terhadap siswa, sehingga pelaku dan korban *bullying* serta siswa-siswi lainnya merasa aman dan bahagia atas kedatangan peneliti di sekolah tersebut.

Namun pemicu munculnya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa seperti dari dirinya yang mengalami masalah yaitu sulit mengatur emosi, mencari perhatian, senang ketika kawannya merasa susah, dan merasa dirinya memiliki *power* yang hebat. Selanjutnya berasal dari luar yaitu adanya masalah dari lingkungannya terhadap dirinya seperti kurangnya merasa aman dan nyaman dari keluarga, munculnya dorongan kuat dari pertemanan untuk melakukan *bullying*, kurangnya perhatian dari orang tua dan guru terhadap dirinya, sulitnya memulai komunikasi lebih dalam terhadap pihak terdekatnya, dan lainnya. Oleh karena itu, dampak yang dialami oleh korban seperti sulitnya memulai obrolan dengan orang lain, tingginya rasa takut dan cemas, turunnya rasa percaya diri, dan rendahnya hasil belajar, sehingga dengan adanya layanan informasi menjadi edukasi bagi pelaku, korban, dan pihak terkait

lainnya agar menuntaskan masalahnya dengan penyesuaian kebutuhan dari pelaku dan korbannya tersebut.

REFERENSI

Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(1), 1318–1333.

Alfazani, M. R. (2021). Faktor pengembangan potensi diri: Minat/kegemaran, lingkungan dan self disclosure (Suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 586–597.

Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 9205–9212.

Astuti, L. P. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Verbal Di Sekolah Menengah Pertama. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 20–26.

Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 9105–9117.

Baihaqi, A. A., Wangkasa, N. B. D., & Febrianita, R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dalam Menciptakan Siswa yang Berlingkungan Karakter di MI Zumrotul Faizin. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat (MPKM)*, *3*(01), 260–266.

Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 53–62.

Damayanti, N. (2019). Pengaruh Penerapan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa Tunalaras Di Slb E Prayuwana Yogyakarta. *Jassi Anakku*, *19*(2), 59–67.

Daulay, N., Tarigan, N. H. B., Tanjung, A. J., Tanjung, A. F., Halimah, H., & Munte, R. F. (2023). Analisis Permasalahan Turunnya Minat Belajar Peserta Didik di SMPS Al-Washliyah 27 Amplas. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *8*(2), 218–226.

Evelyn, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Kasus Bullying Pada Peserta Didik. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *3*(12), 60–70.

Fitri, N. H., Harahap, F. S., & Lesmana, G. (2024). Peran Bimbingan Konseling Dalam Menangani Bullying Di Sekolah. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, *7*(2), 69–75.

Fitri, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–15.

Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, *6*(1), 104–114.

Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 95–

105.

Halim, A., Ilmi, A. A., Panggabean, M. D. P., Azizah, N., & Yanda, R. A. (2023). Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (bully) Oleh Konseling Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Di SMP Negeri 27 Medan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(2), 207–223.

Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa SMPN 1 enam lingkung di kabupaten Padang pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 26–42.

Kartianti, S. (2017). Peran konselor dalam mengurangi perilaku bullying siswa di sekolah. *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, *1*(1), 33–36.

Lu'luin, N., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 13–17.

Maspuroh, S. (2017). *Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VIII DI MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung.

Melamita, A., Husna, A., Andriani, R., Rani, R. K., & Susiati, S. (2024). Layanan Informsi Dengan Media Puzzel Untuk Meningkatkan Wpkns (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai Serta Sikap) Siswa Dalam Memahami Bullying. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3), 11940–11944.

Ntobuo, F. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di SMA N 1 Bolangitang. *Reproducibility Project: Psychology*, *1*(1), 1–19.

Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, E. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *PROMOTOR*, *3*(6), 605–613.

Octaviani, N., Darmiyanti, A., & Kejora, M. T. B. (2022). Upaya Penanganan Tindakan Bullying melalui Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. *FONDATIA*, *6*(3), 513–525.

Pratiwi, Z., & Buchori, S. (2023). Meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying dengan media ular tangga anti bullying. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, *5*(3), 275–282.

Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, *4*(1), 42–49.

Purnomo, H. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi" Bullying PadaSiswa Sekolah Dasar: Strategi Guru. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *9*(1).

Rachman, A. (2016). Peranan Konselor Sekolah Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, *2*(2), 24–28.

Sabir, A., Yanti, M., Aldino, A., Yanti, F., & Afrianti, R. (2024). Sosialisasi dan Bimbingan Intensif dengan Media Leaflet tentang Dampak Bully di SMAN 14 Bungo. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(7), 378–386.

Saputra, E. C. (2022). Efektifitas Layanan Informasi Dalam Pencegahan Bullying di SMK Negeri 1 Panjatan Kabupaten Kulon Progo DI Yogyakarta. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, *3*(2), 62–72.

Sari, D. F., & Rahmi, S. (2022). Pengembangan Media Jenga Pada Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Di Mts Ddi Kota Tarakan. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *4*(2), 62–68.

Sari, K. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 44–50.

Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *10*(2), 333–367.

Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, *2*(1), 10–15.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, M., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2022). Pendidikan Karakter melalui Layanan Informasi Upaya Mereduksi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 120/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 16510–16518.

Syarqawi, A., Tarigan, N. H. B., Putri, M. H., & Mulyani, R. L. (2023). Layanan Orientasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, *7*(1), 86–94.

Tamim, M. H., Or, M., Muhajir, L. A., Raiyhanun, R., Nurfiyaturrizkiah, S., Nufus, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V SDN 1 Rumbuk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(6), 4489–4496.

Tanjung, A., Marwah, P., Melati, R., Setiawati, T., & Nadiya, U. (2024). Membangun Karakter Peserta Didik Dengan Menanamkan Sikap Stop Bullying Di SD N 106 AEK Galoga. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *2*(1), 129–136.

Tarigan, N. B., Harahap, A. C. P., & Manurung, P. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Self Disclosure Anak Panti Asuhan. *CONS-IEDU*, *4*(2), 168–183.

Wahyuni, T. (2018). Peranan Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Tingkah Laku Sosial Pada Siswa Kelas XII Kr1 Di SMKN2 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, *5*(3), 1–6.

Waluyati, I. (2025). Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa dalam Mengurangi Perilaku Bullying di SDN 14 Kota Bima. *Development: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Budaya*, *1*(1), 21–25.

Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(2), 14773–14787.

Yuliana, Y., Neviyarni, N., & Marlina, M. (2020). Group Guidance to Increase Peer Counselor and Understanding of Bullying. *International Journal of Applied*

Counseling and Social Sciences, *2*(1), 25–30.